

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas terbentang dari sabang sampai merauke. Selain itu Indonesia juga dikenal sebagai salah satu negara agraris. Tanaman yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia salah satunya ialah tembakau. Tembakau merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam perekonomian nasional. Tembakau juga digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan rokok. Rachmat (2010) menyatakan bahwa rokok merupakan komoditas perdagangan penting di dunia termasuk Indonesia dan selain itu juga salah satu produk bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia berperan dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan petani dan lapangan kerja masyarakat (usaha tani dan pengolahan rokok).

Menurut Menteri Kesehatan RI, Dr. Nafsiah Mboi, Sp.A.,MPH (2012) dalam buku Faka Tembakau Dan Permasalahannya menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia, yaitu pada urutan ke empat setelah China, USA dan Rusia. Produksi batang rokok Indonesia meningkat dari 220 miliar batang pada tahun 2005 menjadi 300 miliar batang di tahun 2011, atau tumbuh rata-rata 5,3% per tahun. Angka produksi tersebut telah melebihi target produksi rokok dalam *Road Map* Industri Hasil Tembakau (IHT). Sesuai dengan *Road Map*, pemerintah menargetkan produksi rokok hanya sejumlah 240 miliar batang untuk sasaran jangka menengah (2010-2014) dan 260 miliar batang untuk sasaran jangka panjang (2015-2025). Kementerian Perindustrian menargetkan pertumbuhan produksi rokok 2011-2015 hanya berkisar rata-rata 3%-4% per tahun. Klasifikasi rokok berdasarkan jenisnya, segmen Sigaret Kretek Mesin (SKM) masih menjadi kontributor terbesar (63,6%), diikuti Sigaret Kretek Tangan SKT (28,9%), dan Sigaret Putih Mesin SPM (7,5%). Sementara dari sisi produsen, industri rokok didominasi oleh tiga pemain utama yang menguasai sekitar 72% pangsa pasar, yaitu Sampoerna (31,1%), Gudang Garam (20,7%), dan

Djarum (20,2%). Pemain besar lainnya adalah Bentoel/BAT (8,0%), dan Nojorono (5,8%).

Adapun hasil dari produksi rokok berdasarkan jenis rokoknya dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Produksi rokok berdasarkan jenis rokoknya 2005-2010 (miliar batang/tahun).

Tahun	SKM (batang)	SKT (batang)	SPM (batang)
2005	126,6	78,2	15,3
2006	125,3	77,9	13,5
2007	131,7	84,3	16,0
2008	144,5	88,2	17,0
2009	141,2	84,7	16,5
2010	144,2	87,2	17,0

Sumber : kementerian keuangan. Nota keuangan dan RAPBN 2011

Berdasarkan pada tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa produksi rokok sigaret kretek mesin (SKM) pada setiap tahunnya mengalami ketidakstabilan hasil. Dimana pada tahun 2005-2008 selalu mengalami kenaikan produksi, kemudian pada tahun 2009 terjadi penurunan dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan lagi. Menurunnya hasil produksi rokok sigaret kretek mesin tersebut dikarenakan kurang maksimalnya kinerja dari perusahaan-perusahaan penghasil rokok, seperti kurangnya perencanaan dan pengendalian dalam proses produksi (luas lahan tembakau, ketersediaan bahan baku, jam kerja mesin dan tenaga kerja tetap). Sehingga diperlukan perbaikan mesin pada setiap tahunnya agar hasil produksi lebih maksimal.

SKM merupakan tipe rokok yang diproduksi secara otomatis menggunakan mesin. Dalam memproduksi rokok, bahan baku yang digunakan terdiri dari dua jenis bahan baku yaitu bahan baku utama dan bahan baku penolong. Bahan baku utama dalam pembuatan rokok SKM terdiri dari cengkeh, tembakau, dan saos. Sedangkan bahan baku penolong dalam pembuatan rokok SKM terdiri dari amri, etiket, opipi, *filter*, slop, ball, dan *carton box*. Salah satu perbedaan bahan baku utama dengan bahan baku penolong yaitu perlakuan yang diberikan kepada bahan baku tersebut dalam melakukan pengendalian persediaan.

Persediaan bahan baku utama dilakukan dengan menyimpan bahan baku dalam jumlah yang banyak untuk digunakan dalam kurun waktu tahunan. Hal ini dikarenakan sifat bahan baku yang semakin lama disimpan maka semakin bagus kualitas bahan baku tersebut. Sedangkan pengadaan persediaan bahan baku penolong dilakukan dalam kurun waktu mingguan.

Jumlah perusahaan di industri pengolahan tembakau besar dan sedang nasional pada 2011 diperkirakan 897 perusahaan dimana sebaran terbesar terdapat di Jawa Timur. Industri pengolahan tembakau banyak juga terdapat di Jawa Tengah, Sumatera Utara, Jawa Barat, dan di Yogyakarta. Jika dilihat berdasarkan jumlahnya, terdapat kecenderungan menurun pada industri pengolahan tembakau besar dan sedang nasional dari 1.132 pada 2008 menjadi 978 di 2010 meskipun *share* golongan ini mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan semakin kuatnya dominasi pemain besar di industri ini. Bahan baku dan upah mendominasi sekitar 80% struktur beban produksi rokok. Sementara proporsi pita cukai dan PPN rokok mencapai 60%-70% terhadap beban pokok penjualan. Dengan demikian, jika terjadi kenaikan harga tembakau dan cengkeh yang signifikan seperti yang terjadi pada 2011, tarif cukai, serta upah minimum di sentra-sentra produksi rokok diperkirakan akan berdampak cukup besar terhadap peningkatan biaya produksi secara keseluruhan yang selanjutnya berpotensi menekan margin perusahaan.

Salah satu perusahaan rokok yang ada di kecamatan Maesan Bondowoso adalah Perusahaan Rokok Gagak Hitam. Pekerjaan yang dilakukan di dalam perusahaan tersebut adalah memproduksi sigaret keretek tangan (SKT) dan sigaret keretek mesin (SKM). SKT merupakan tipe rokok yang diproduksi secara semi otomatis atau pengerjaan dilakukan oleh manusia dengan bantuan mesin. SKM merupakan tipe rokok yang diproduksi secara otomatis menggunakan mesin. Dalam memproduksi rokok, bahan baku yang digunakan terdiri dari dua jenis bahan baku yaitu bahan baku utama dan bahan baku penolong. Bahan baku utama dalam pembuatan rokok SKM terdiri dari cengkeh, tembakau, dan saos. Sedangkan bahan baku penolong dalam pembuatan rokok SKM terdiri dari amri, etiket, opipi, filter, slop, ball, dan carton box. Salah satu perbedaan bahan baku utama dengan bahan baku penolong yaitu perlakuan yang diberikan kepada bahan

baku tersebut dalam melakukan pengendalian persediaan. Persediaan bahan baku utama dilakukan dengan menyimpan bahan baku dalam jumlah yang banyak untuk digunakan dalam kurun waktu tahunan. Hal ini dikarenakan sifat bahan baku yang semakin lama disimpan maka semakin bagus kualitas bahan baku tersebut. Sedangkan pengadaan persediaan bahan baku penolong dilakukan dalam kurun waktu mingguan.

Gagak Hitam mempunyai peluang pasar yang potensial membuat Perusahaan Rokok Gagak Hitam Bondowoso terus meningkatkan jumlah produksinya untuk memperoleh keuntungan maksimal. Tahun 2010-2014 jumlah produksi rokok perusahaan ini sangat fluktuatif. Produksi rokok tertinggi terjadi pada tahun 2012. Tahun 2011-2012 produksi rokok mengalami kenaikan dan pada tahun 2013-2014 produksi rokok mengalami penurunan. Faktor yang menyebabkan produksi yang fluktuatif di Perusahaan Rokok Gagak Hitam Bondowoso adalah faktor luas lahan tembakau, ketersediaan bahan baku, penggunaan tenaga kerja dan jam kerja mesin pada proses pembuatan rokok sigaret kretek mesin. Salah satu usaha yang digunakan untuk mengetahui perkembangan produksi yang fluktuatif di Perusahaan Rokok Gagak Hitam Bondowoso tahun 2010-2014 adalah dengan mengetahui data produksi selama tahun 2010-2014.

Tabel 1.2 Hasil Produksi Rokok di PR. Gagak Hitam dari tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (Batang)	Penurunan
2010	6.926.240	-
2011	6.299.520	626.720
2012	13.979.040	7.697.520
2013	6.193.560	-7.785480
2014	6.133.200	-80.360

Sumber Data : Lap. Tahunan Hasil Produksi PR Gagak Hitam 2015

Berdasarkan pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa terjadi penurunan perolehan produksi rokok sigaret kretek mesin yang dicapai oleh PR. Gagak Hitam Bondowoso. Oleh karena itu, maka perlu diadakan pengendalian produksi

yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil produksi rokok di PR. Gagak Hitam Bondowoso.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi rokok, yaitu diantaranya Luas lahan tembakau, ketersediaan bahan baku, jam kerja mesin dan tenaga kerja tetap.

Luas lahan adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Penggunaan lahan sangat tergantung pada keadaan dan lingkungan lahan berada (Daniel, 2004:66). Struktur tanah yang baik untuk pertanaman tembakau adalah tanah yang gembur sehingga aerasi udara dan perakaran berkembang sempurna, oleh karena itu upaya pemecahan bongkahan tanah atau agregat tanah menjadi partikel-partikel kecil akan memudahkan akar menerobos. Jenis tanah atau lahan yang dapat ditanami tembakau terdiri dari dua jenis, yaitu lahan sawah dan lahan kering (lahan tegalan). Adapun luas lahan yang digunakan oleh PR. Gagak Hitam Kabupaten Bondowoso sebagai berikut.

Tabel 1.3 Luas Lahan Tembakau di PR. Gagak Hitam dari tahun 2010-2014

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)
1	2010	1.039,90
2	2011	11.440,00
3	2012	13.088,30
4	2013	14.77, 65
5	2014	14.244,00

Sumber : Lap. Tahunan Penggunaan lahan PR Gagak Hitam 2015

Bahan baku Tembakau (*tobacco*) merupakan jenis tanaman yang sangat dikenal oleh masyarakat. Tembakau adalah hasil pertanian yang telah melalui proses dari daun tumbuh–tumbuhan genus *nicotiana* yang sangat segar dan mengandung zat alkaloid nikotin. Tembakau adalah produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditas pangan, melainkan komoditas perkebunan. Tembakau bisa didapat secara komersil dalam bentuk hasil panen, berupa basah atau kering maupun yang sudah di simpan atau melalui proses diawetkan.

Mesin merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi rokok. Jam mesin yang digunakan akan berpengaruh terhadap keluaran

yang dihasilkan dari kegiatan produksi tersebut. Berdasarkan sifat proses produksi rokok yang kontinyu, apabila terjadi kerusakan atau kemacetan pada salah satu mesin maka akan mengakibatkan kemacetan pada proses produksi secara keseluruhan sehingga kegiatan produksi rokok dipengaruhi oleh kemampuan mesin untuk beroperasi. (Widarwati, 2008)

Tenaga kerja tetap adalah pekerja yang sifat hubungan kerjanya tidak ditentukan batas waktunya oleh peraturan-peraturan sehingga mereka harus melakukan pekerjaannya baik pada saat giling maupun tidak giling. Satuan yang digunakan adalah orang. Gaji tenaga kerja tetap dihitung berdasarkan tingkat golongan pekerja. (Widarwati, 2008)

Adapun jumlah tenaga kerja di bagian produksi di PR.Gagak Hitam Kabupaten Bondowoso, sebagai berikut.

Tabel 1.4 Tenaga kerja di PR. Gagak Hitam dari tahun 2010-2014

Tahun	Karyawan Produksi		Karyawan Tetap	Karyawan Penjualan
	Harian	Bulanan		
2010	97	40	38	43
2011	115	45	40	48
2012	130	53	40	56
2013	145	57	41	64
2014	160	60	42	72

Sumber : Lap. Tahunan Tenaga kerja bagian produksi PR Gagak Hitam 2015

Dalam penelitian ini dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil produksi rokok diantaranya adalah Luas lahan tembakau, ketersediaan bahan baku (tembakau), jam kerja mesin, serta tenaga kerja tetap dalam perusahaan. Oleh karena itu diperlukannya analisis mengenai faktor apa yang sebenarnya lebih mendominasi dan berpengaruh sangat besar serta analisis mengenai tingkat elastisitas terhadap hasil produksi rokok sigaret kretek mesin di PR. Gagak Hitam Bodowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah faktor luas lahan tembakau, ketersediaan bahan baku, jam kerja mesin dan tenaga kerja tetap mempengaruhi produksi rokok di PR. Gagak Hitam, Kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana tingkat elastisitas produksi rokok di PR. Gagak Hitam, Kabupaten Bondowoso?
3. Faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi produksi rokok di PR. Gagak Hitam, Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat di susun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan menguji Apakah faktor luas lahan tembakau, ketersediaan bahan baku, jam kerja mesin dan tenaga kerja tetap mempengaruhi produksi rokok di PR. Gagak Hitam, Kabupaten Bondowoso.
2. Menganalisis tingkat elastisitas produksi rokok di PR. Gagak Hitam, Kabupaten Bondowoso.
3. Menganalisis dan menguji faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi produksi rokok di PR. Gagak Hitam, Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dari hasil penelitian tersebut diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan khususnya dalam pengelolaan ketersediaan bahan baku serta permasalahan yang terjadi dalam proses produksi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan atau bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.